



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Adat Belis Masyarakat Sikka dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 1 Nita Flores

Gervin Nasrani^{1*}, Sapriya², Nana Supriatna³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, gervinnasrani@upi.edu

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, sapriya@upi.edu

³Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, nanasup@upi.edu

*Corresponding Author: gervinnasrani@upi.edu

Abstract: *This study aims to examine the effect of internalization of the Sikka traditional values of Belis in the Nita Flores traditional village in improving students' emotional intelligence in social studies learning at SMPN 1 Nita. The study was conducted using a qualitative approach with a multi-method or mixed method in the form of ethnography and action research. Ethnography was conducted to find data in the form of local wisdom values of Belis Sikka custom as local wisdom in the Sikka Flores community. Ethnographic data collection was carried out through field observations and interviews with community leaders, traditional leaders, religious leaders, and educational leaders. From the results of the qualitative data obtained, it was internalized and implemented into learning at school, specifically in the social studies subject at SMPN 1 Nita in Sikka Regency, Nita village, using classroom action research (CAR) procedures or Quantitative action research developed by Kemmis and Taggart. The results of the study showed an increase between pre-test and post-test scores accompanied by an increase in student learning outcomes. These findings indicate that the values embodied in the Sikka traditional dowry ceremony in the Nita traditional village can enhance the emotional intelligence of SMPN 1 Nita students in social studies learning.*

Keywords: *Belis Custom, Internalization of Values, Emotional Intelligence*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh internalisasi nilai – nilai adat belis Sikka desa adat Nita Flores dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Nita. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan multimetode atau metode campuran bentuk etnografi dan *action research*. Etnografi yang dilakukan untuk menemukan data yang berupa nilai kearifan lokal Belis adat Sikka sebagai kearifan lokal dalam masyarakat Sikka Flores. Pengumpulan data-data etnografi dilakukan melalui observasi lapangan serta wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pendidikan. Dari hasil data-data kualitatif yang diperoleh tersebut diinternalisasikan dan diimplementasikan ke dalam pembelajaran di sekolah tepatnya pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Nita di Kabupaten Sikka desa Nita menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) atau *action research* Kuantitatif yang dikembangkan oleh

Kemmis dan Taggart. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan antara skor *pre-test* dan *post-test* yang di iringi dengan peningkatan hasil belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan adat belis Sikka di desa adat Nita dapat meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa SMPN 1 Nita dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Adat Belis, Internalisasi Nilai, Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Penyusunan sumber belajar IPS yang berpusat pada lingkungan sosial siswa dan mengangkat kearifan lokal (local wisdom) menjadi strategi penting untuk meningkatkan relevansi serta makna pembelajaran (Ilal et al., 2024). Integrasi konteks budaya, nilai-nilai komunitas, dan pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari memungkinkan peserta didik membangun pemahaman konseptual secara lebih autentik (Rahmandani et al., 2025). Selain memperkuat identitas lokal, pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pembelajaran kontekstual yang memfasilitasi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan sikap sosial yang konstruktif. Dalam konteks budaya belis pada masyarakat desa adat Nita, penerapan sumber belajar IPS berbasis lingkungan sosial menjadi semakin bermakna karena siswa dapat mengkaji praktik budaya yang hidup di sekitarnya secara langsung. Belis, sebagai tradisi pemberian mas kawin yang sarat nilai historis, sosial, dan moral, dapat dijadikan contoh konkret untuk memahami konsep-konsep IPS seperti interaksi sosial, struktur kekerabatan, nilai-nilai budaya, serta dinamika perubahan sosial. Melalui pengintegrasian budaya belis dalam materi pembelajaran, siswa tidak hanya mempelajari fakta budaya, tetapi juga diajak merefleksikan fungsi sosial tradisi tersebut, perubahan yang terjadi akibat modernisasi, serta implikasinya terhadap identitas komunitas. Pendekatan ini memperkaya proses pembelajaran dengan menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, kritis, dan relevan dengan realitas budaya siswa.

Namun Setiap kali membicarakan adat belis, hal pertama yang sering terlintas dalam pikiran masyarakat adalah kesan mahal dan pemborosan (Maria Fitrla Wati et al., 2025). Persepsi tersebut tidak mengherankan mengingat pelaksanaan adat belis pada masa kini cenderung berfokus pada aspek pameran status sosial. Akibatnya, makna luhur yang terkandung dalam adat belis sebagai simbol penghargaan dan penghormatan terhadap keluarga mempelai perempuan menjadi tersisihkan oleh praktik yang menyerupai transaksi ekonomi dalam pernikahan. Fenomena ini semakin diperparah oleh pergeseran nilai di kalangan generasi muda yang memandang hampir seluruh bentuk kearifan lokal sebagai sesuatu yang kolot atau tidak relevan dengan perkembangan zaman. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal memiliki peran penting sebagai mekanisme pengendalian sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, pelestarian dan pemaknaan kembali terhadap adat belis menjadi penting agar nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga serta dapat disesuaikan dengan konteks kehidupan modern.

Menurut wawancara peneliti dengan penengah adat (VN) di desa adat Nita beliau mengibaratkan generasi jaman sekarang sebagai generasi susu instan karena anak sekarang maunya yang instan tanpa usaha dan rendah tanggung – jawab. Beliau juga menekankan mengenai peningkatan dalam pelanggaran adat yang diiringi dengan lunturnya budaya belis yang merupakan pondasi dari sistem kekerabatan masyarakat adat desa Nita. Penulis juga mewawancarai dua siswa SMPN 1 Nita mengenai adat belis, hasilnya terungkap bahwa mereka tidak paham mengenai proses maupun nilai yang terkandung dalam adat belis desa Nita.

Berdasarkan wawancara kepada Kepala Desa Nita (HR), Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka Flores pada tanggal 21 Juli 2025 terbukti bahwa sebagian masyarakat desa Nita di kabupaten Sikka masih melaksanakan tradisi belis. Kondisi tersebut telah dilaksanakan sejak

nenek moyang dulu terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Masyarakat memiliki pedoman dalam setiap mengambil keputusan dalam setiap kegiatan terutama dalam system kekerabatan dan gaya hidup. Tradisi ritual/belis yang masih rutin dilakukan oleh masyarakat desa Nita setiap proses lamaran. Walaupun demikian, terdapat beberapa kendala yang ditemui oleh tokoh adat dalam menanamkan dan menerapkan beberapa tradisi di masa sekarang ini, seperti sulitnya memberikan pemahaman mengenai nilai yang terkandung di dalam setiap prosesi adat. Hal ini terlihat dari rendahnya pemahaman masyarakat mengenai nilai – nilai yang terkandung dalam adat belis, karena sebagian masyarakat melakukan adat belis hanya untuk memenuhi kewajiban saja.

Era modern saat ini tradisi dalam suatu kebudayaan seperti adat Belis dikhawatirkan akan luntur. Hal ini merupakan hal yang idealnya akan terjadi, dengan pesatnya arus teknologi dan komunikasi juga turut mempengaruhi keberadaan adat belis. Generasi muda mulai diragukan pemahamannya terhadap adat belis dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka perlu ada tindak lanjut untuk melestarikan eksistensi adat belis saat ini.

Guna mengatasi fenomena ini maka diperlukan peran serta lembaga pendidikan, Karena salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk melestarikan dan memperkuat kebudayaan dengan mengenkannya kepada generasi selanjutnya berupa warisan nilai yang dapat mempengaruhi nasib dan peradaban bangsa (Rusdiansyah, 2020). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus dapat membantu peserta didik untuk menerima budaya lokal yang bersifat positif agar peserta didik dapat mengembangkan pemikiran luas dan kritis terhadap penerimaan budaya global sehingga dapat menghindari pengaruh negatif, karena hanya dengan memiliki pemahaman budaya yang kuatlah sehingga dapat menahan dari pengaruh tersebut (Iryani, 2014).

Agar dapat mengenalkan budaya lokal secara efektif kepada generasi berikutnya diperlukan upaya untuk menginternalisasikan nilai budaya lokal khususnya budaya adat belis dalam materi pembelajaran IPS di kelas. Melalui proses internalisasi dapat menghadirkan suatu nilai yang berasal dari dunia eksternal (universal, absolut, objektif) menjadi milik internal seseorang ataupun lembaga (Gunawan & Sauri, Sofyan Ganeswara, 2019), Sehingga dengan proses internalisasi diharapkan dapat menanamkan nilai adat belis sebagai nilai eksternal menjadi nilai internal dalam diri peserta didik. Selain itu juga peserta didik harus dapat ikut serta dalam pelestarian budaya seperti mengikuti secara langsung kegiatan pelestarian budaya di luar sekolah, maupun berupa kegiatan di dalam sekolah (Nahak, 2019). Dalam mewujudkan sekolah yang dapat mengenalkan budaya tersebut harus membangun manajemen yang baik dalam proses pengelolaannya seperti pada proses mengkoordinir dan mengintegrasikan suatu kegiatan agar terselesaikan khususnya tentang pengembangan budaya lokal adat belis (Hayudiyani et al., 2020).

Oleh karena itu diperlukan untuk membentuk paradigma pembelajaran yang baru sehingga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir melalui pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan proses yang berpusat pada peserta didik (Rusydah & Saragih, 2025). Pendekatan inkuiri dalam pendidikan IPS dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam memahami kehidupan sosial dan lingkungan. Selain itu, pendidikan IPS juga berperan dalam menanamkan komitmen serta kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (Kurniawan, 2022). Setelah itu, IPS juga dapat mengadopsi aspek-aspek tertentu dari ilmu alam serta teknologi untuk memperkaya wawasan peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Kemdikbud, 2022). Menurut laporan terbaru dari UNESCO tahun 2022 menyatakan pendidikan berbasis nilai dalam IPS dapat membentuk landasan yang kuat bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan sosial, seperti ketidakadilan, kekerasan, dan perpecahan (Poniam, 2025).

Integrasi materi adat belis dalam pembelajaran IPS juga berpotensi meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya. Tradisi belis tidak hanya memuat aspek sosial dan budaya, tetapi juga mencerminkan emosi, empati, serta hubungan antarpersonal dalam struktur keluarga dan masyarakat yang searah dengan perkembangan kecerdasan sosial siswa (Ahmad Fuadi & Rhadiatul Husna, 2022). Ketika siswa mempelajari proses, makna, serta simbol-simbol dalam adat belis, mereka dilatih untuk memahami perspektif orang lain, menghargai perasaan dan peran setiap anggota keluarga, serta menumbuhkan sensitivitas terhadap dinamika emosional yang menyertai suatu tradisi (Damayanti et al., 2023). Refleksi terhadap nilai penghormatan, tanggung jawab, dan solidaritas yang melekat pada budaya belis sejalan dengan Goleman dalam (Sahgal, 2024) yang menyatakan kecerdasan emosional sebagai keterampilan seseorang untuk dapat memahami perasaan diri, untuk dapat mengerti perasaan orang lain, memotivasi diri, mengatur emosi individu dengan baik, dan hubungan sosial dengan orang lain. Dengan demikian, pemanfaatan tradisi lokal ini dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan empati, regulasi emosi, dan kesadaran sosial sebagai komponen penting kecerdasan emosional.

Nilai – nilai belis dapat diinternalisasikan dengan menghubungkan materi pembelajaran dikelas dengan nilai adat belis, misalkan saat membahas keragaman budaya siswa melakukan wawancara dengan tokoh adat atau orang tua di rumah mengenai praktek belis, serta mempresentasikannya di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai- nilai belis melalui wawancara tokoh adat desa Nita, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, serta menganalisis cara menginternalisasikannya dalam pembelajaran IPS di SMP. Penelitian ini dibuat agar dapat membantu mengembangkan bahan ajar berbasis budaya local adat belis serta dapat menjadi panduan guru IPS dalam mengaitkan budaya local adat belis ke dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana internalisasi nilai adat belis yang dipadukan dengan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Nita. Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi dan sumber pembelajaran IPS yang lebih inovatif, interaktif, dan bermakna. Internalisasi nilai adat belis bukan hanya Meningkatkan hasil Belajar siswa tetapi juga ikut berkontribusi dalam pelestarian budaya adat belis di desa Nita. Penelitian ini penting dilakukan agar model belajar yang dihasilkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi dan sumber pembelajaran IPS serta pelestarian budaya lokal di sekolah-sekolah lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Qualitative research) dan pendekatan kuantitatif (Quantitative reseach) dengan multimetode atau metode campuran bentuk etnografi dan action research kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan menggabungkan dua metode yaitu metode etnografi dan penelitian tindakan kelas, karena menggabungkan dua metode maka strategi penggabungannya menggunakan strategi transformatif sekuensial. Menurut Creswell dalam (Asnimawati, 2022) Strategi ini terdiri dari dua tahap pengumpulan data yang berbeda, satu tahap mengikuti tahap yang lain. Berdasarkan hal tersebut, penggabungan dua metode penelitian dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap penelitian. Tahap pertama yaitu dengan metode etnografis untuk mengkaji tradisi nilai-nilai kearifan lokal Belis adat Sikka serta tradisi lamaran, pada masyarakat desa Nita Flores.

Metode penelitian etnografi dalam penelitian ini menggunakan pandangan Spradley (W.Hengky, 2015) yang menguraikan tahapan proses penelitian dengan melibatkan peneliti dalam kehidupan kelompok etnis yang diteliti. Dalam kegiatan tersebut peneliti ikut serta antara lain kegiatan mempelajari dari apa yang dipikirkan, dikatakan dan dilakukan oleh kelompok etnis yang diteliti. Selanjutnya hasil penelitian etnografi ini diimplementasikan kedalam pembelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas (action research classroom

kuantitatif) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Maliasih dkk, 2017). Dalam penelitian ini, informan dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Dengan demikian peneliti menetapkan subjek penelitian atau informan dan mengklasifikasi informan sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Kategori	Jumlah	Alamat
1.	Kepala Desa	1	Desa Nita
2.	Mantan Ketua Adat	1	Desa Nita
3.	Penengah Adat	1	Desa Nita
4.	Delegasi/ Moan Dua	3	Desa Nita
5.	Kepala Sekolah SMPN 1 Nita	1	Desa Nita
6.	Guru IPS	1	Desa Nita
7.	Siswa SMP	2	Desa Nita

Sumber: Hasil Riset

Penelitian dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu dengan metode penelitian tindakan kelas atau penelitian emansipatoris kolaboratif untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam adat belis dan tradisi lamaran dalam pembelajaran IPS yang diimplementasikan pada siswa kelas 8A SMPN 1 Nita yang berada di Kabupaten Sikka Desa adat Nita. Penelitian ini menggunakan model siklus Kemmis dan Mc Taggart, penelitian ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Desain penelitian ini merujuk pada model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang, semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahannya atau pencapaian hasilnya. Dalam penelitian tindakan kelas peneliti bertindak Sebagai observer agar dapat mengamati kondisi kelas dengan lebih baik (Maliasih dkk, 2017). Pengumpulan data penelitian yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai Belis adat desa Nita di sekolah melalui penelitian tindakan kelas, observasi, wawancara dan tes hasil belajar serta angket sikap siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan multimetode atau metode campuran bentuk etnografi dan action research. Penelitian Etnografi yang dilakukan untuk menemukan data yang berupa nilai kearifan lokal Belis adat Sikka sebagai kearifan lokal dalam masyarakat Sikka Flores. Pengumpulan data-data etnografi dilakukan melalui wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pendidikan. Selain itu juga di gunakan metode observasi untuk mengamati perilaku dan beberapa Kebiasaan adat yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Sikka.

Setelah semua data terkait dengan kajian etnografi terkumpulkan, selanjutnya peneliti menginternalisasikan nilai-nilai dalam Belis adat masyarakat Sikka dalam pembelajaran IPS di SMP dan mengimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan yang digunakan adalah desain penelitian model Kemis dan Taggart. Tempat penerapan nilai Belis adat dilaksanakan di sekolah negeri di Kabupaten Sikka, dengan berbagai pertimbangan maka yang menjadi lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Nita di kelas 8A, alasan dipilih sekolah tersebut adalah karena sepengetahuan peneliti dan dari informasi yang diperoleh dari pihak sekolah belum pernah dilakukan penelitian terkait dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sikka dalam pembelajaran IPS di sekolah tersebut. Peneliti memilih melakukan penelitian di kelas 8A karena materi kelas 8 dianggap paling cocok untuk disandingkan dengan nilai adat belis. Hal lain yang juga menjadi dasar dalam pemilihan lokasi ini adalah letak SMP Negeri 1 Nita masih

berada berdekatan dengan rumah adat *Lepo Lorun* di desa adat Nita yang menjadi lokasi peneliti menggali nilai-nilai adat Belis sehingga karakteristik masing-masing siswa tidak jauh berbeda.

Sistem evaluasi dilakukan dalam bentuk tes tertulis dilaksanakan 4 kali yaitu tahap pertama digunakan di awal pertemuan sebelum penelitian dimulai, untuk menilai pengetahuan peserta didik terhadap kearifan lokal Belis adat, tahap berikutnya untuk menilai hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan setiap pertemuan 1,2,3,4 (empat kali tatap muka) dari siklus 1 (satu) untuk mengetahui pengetahuan peserta didik. Tes yang ketiga dilakukan setelah pertemuan ke-5,6,7,8 dari siklus ke 2 untuk mengetahui pengetahuan peserta didik terhadap materi yang diberikan guru. Bentuk tes yang sama untuk kearifan lokal Belis adat tetapi untuk materi kurikulum butir soalnya diganti dari pada test pertama, untuk menilai pengetahuan dan sikap peserta didik setelah melewati 8 kali pembelajaran. Selanjutnya test yang keempat dilakukan pada akhir pertemuan ke 9,10,11,12 (empat kali pertemuan pada siklus ke-3) yang digunakan adalah bentuk yang sama tetapi ditambahkan dengan tes uraian dan dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam adat belis masyarakat Sikka

Dalam penelitian Etnografi yang dilaksanakan di desa adat Nita, ditemukan bahwa kebudayaan Flores sendiri memiliki keunikan yang berbeda dengan daerah lainnya, karena di setiap kabupaten, suku, bahkan kampung memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Hal ini pula ditunjukkan pada adat Belis/mas kawin yang berbeda dalam istilah, proses, bahkan pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaannya. Budaya di kabupaten sikka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama khatolik (Antika et al., 2025), kepercayaan lokal dan sistem nilai yang sudah dipertahankan turun temurun.

Secara umum, belis merujuk pada harta atau barang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai bentuk penghormatan dan simbol ikatan sosial antara dua keluarga (Kurnia et al., 2022). Belis ialah penyampaian mas kawin dari pihak laki-laki dengan sebuah perhelatan atau upacara yang bernuansa adat. Adapun tata cara proses pelaksanaannya yaitu:

1. (Urut Linong) yaitu prosesi lamaran pribadi pihak laki – laki yang membawa keluarganya untuk menemui keluarga perempuan.
2. Peresmian lamaran (Wua taa kesik) yaitu proses keluarga laki – laki membawakan pinang dan sirih serta kuda, emas dan gading yang telah disepakati (jumlah Wua taa kesik mempengaruhi jumlah belis).
3. Pemberian mas kawin (Wua taa gete) yaitu proses keluarga laki – laki yang membawakan sesuai dengan yang dijanjikan pada wua taa kesik serta menentukan tanggal pernikahan.
4. Tulis Nama (Kela Naran) yaitu proses calon pengantin laki-laki dan perempuan menuliskan nama mereka untuk diumumkan sebanyak 3 kali di gereja setiap minggu ke khalayak umum.
5. Upacara *Plewur* yaitu saling memberi barang antara Paman tertua mempelai laki – laki dan Paman tertua mempelai perempuan untuk memperkuat ikatan kekeluargaan.
6. Persiapan pesta pernikahan (ara wawi gaer) yaitu proses persiapan pesta nikah yang dilaksanakan dengan kerjamasam keluarga besar laki – laki dan perempuan.
7. Acara pemberkatan di gereja (Benjer).
8. Upacara adat *Aa Gete* yaitu saling memberi barang antara Bibi tertua mempelai laki – laki dan Bibi tertua mempelai perempuan untuk memperkuat ikatan kekeluargaan, setelah itu ke dua Bibi tadi akan menjaga kamar pengantin selama empat hari empat malam.
9. Upacara *Tung/tama ola unen(g)* yaitu proses mengantar kedua mempelai ke kamar pengantin oleh saudara ipar dan pintu kamar pengantin akan dijaga oleh Bibi (Aa Gete)

selama empat hari empat malam . Setiap tahap diiringi dengan doa, syair adat, dan simbol-simbol yang memperkuat nilai adat istiadat Sikka.

10. Upacara Potong Pisang (Roa Muu) yaitu proses upacara adat untuk memotong pohon pisang lengkap dengan tandannya yang diiringi dengan lagu, tarian syukur yang menandakan upacara adat belis telah selesai.

Pada pelaksanaan belis ada dua jenis barang bawaan yang harus disertakan dalam belis sebagai persyaratan upacara perkawinan adat masyarakat Sikka yang diminta oleh pihak perempuan (Ina Ama) kepada pihak laki-laki (Mepu) adalah berupa Gading (Bala), Kuda (Jarang), Emas (Bahar), dan Uang (Hoang). Selain itu ada juga disertakan dengan Hasil kebun (Ounpatan) yang terdiri dari hasil-hasil kebun seperti Padi, Ubi Ohu, Kelapa, Ayam, Pisang tandan, Ikan asin besar dan pinang bertandan. Setelah menerima belis dari pihak laki-laki maka pihak perempuan harus membalas dengan Babi (wawi), Sapi, kambing (widin), Beras, Tuak (Mohe), Sarung adat (Utan dan Lipa), kue Pagar (Plagar), Kue Pita (kole moe), Kue Bolu, Sisa Makan (Dihen), Kayu Bakar, dan Air bersih. Apabila semua belis sudah diterima oleh pihak Perempuan maka acara pernikahan dapat dilaksanakan. Setelah acara pernikahan gereja dan pernikahan adat telah selesai dilaksanakan pengantin perempuan akan diantar ke rumah laki-laki melalui acara yang disebut *Hulir Lepo Wai'n Heak* (Melupakan rumah, ringan kaki untuk melangkah).

Prosesi adat belis desa Nita Flores memiliki banyak nilai – nilai karakter baik yang tersirat dalam prosesnya maupun yang diungkapkan pada *Latung Lawang* (Ungkapan/ Prinsip adat) dalam adat belis, adapun nilai-nilai karakter pada perkawinan adat di desa Benteng Tado peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Nilai religius

Nilai Religius dalam pelaksanaan adat belis desa Nita dapat dilihat Pelaksanaan adat belis yang merupakan suatu bentuk penghormatan kepada leluhur dan nenek Moyang tergambar dalam tradisi pemberian untuk leluhur (Tung Piong) yang dilaksanakan dalam prosesi *Tung Ula Uneng*. Masyarakat desa Nita juga melibatkan agama dalam upacara belis seperti saat Tulis Nama (Kela Naran) dan Pemberkatan (Benjer) yang dilakukan oleh lembaga agama setempat dan tokoh agama seperti pastor. Selain itu Nilai Religius juga tergambar dalam pemberkatan bantal dan alas tidur pengantin oleh Pastor dan pemberian perlengkapan agama (Alkitab, Rosario, Salib dan lain-lain) oleh orang tua.

2. Nilai Kejujuran

Nilai Kejujuran dalam adat belis desa Nita tergambar dari pelaksanaannya yang terbuka dan bisa disaksikan oleh khalayak umum. Pemberian belis seperti kuda, gading, sarung dan sebagainya yang diberikan kepada pihak perempuan (Ina Ama) dilakukan secara terbuka di depan muka umum. Proses ini sering menjadi tontonan umum dan menjadi salah satu bentuk pewarisan budaya belis.

3. Nilai Kerja keras

Nilai Kerja Keras dalam adat belis desa Nita, terdapat dalam perjuangan pihak laki-laki (Pu Lame) dalam mempersiapkan segala material dalam adat belis untuk diserahkan kepada pihak perempuan (Ina Ama). Nilai kerja keras juga tersirat dalam *Latung Lawang* (Ungkapan/ Prinsip adat) yang berbunyi *Gou lau tahi bake reta maran* yang diterjemahkan menjadi “Menyuluhlah di laut, mencangkulah di kebun” ungkapan ini berarti untuk menjadi pria dewasa yang dianggap siap untuk membangun keluarga maka ia harus siap untuk bekerja keras.

4. Nilai Kemandirian

Nilai Kemandirian dalam adat belis desa Nita, ditunjukkan oleh perjuangan seorang laki-laki untuk memenuhi segala tuntutan belis untuk melamar perempuan idamannya. Pihak keluarga hanya akan menolong untuk melengkapi yang kurang.

5. Nilai Demokratis

Nilai Demokratis dalam adat belis desa Nita dapat dilihat dalam proses *Bibo Babong* (Musyawarah) dalam tahap *Ua Taa Kesik* (Belis Kecil) untuk menentukan nilai *Ua Taa Gete* (Belis Besar). Selanjutnya dalam tahap belis *Ua Taa Gete* (Belis Besar) untuk menentukan tanggapan terhadap belis yang dibawa pihak laki-laki (Pu Lame), Menentukan Tanggal Pernikahan dan menentukan biaya upacara *hara wawi gaer* yang ditanggung kedua belah pihak. Pelaksanaan *Bibo Babong* dalam adat belis desa Nita menggunakan metode demokrasi terwakil yang diwakilkan oleh delegasi (mo'an du'a) dari setiap pihak keluarga. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keputusan bersama antara kedua belah pihak.

6. Nilai Penghargaan

Nilai Penghargaan dalam adat belis desa Nita dapat dilihat dari penentuan *Du'a noran Welin* (Perempuan ada harganya) dalam pelaksanaan belis Tahap *Ua Taa Kesik* (belis kecil), proses ini mempunyai pengaruh besar terhadap nilai belis yang harus dibayarkan oleh pihak laki-laki (Pu Lame) kepada pihak perempuan (Ina Ama). Penentuan *Du'a noran Welin* disesuaikan dengan tingkatan pendidikan yang dicapai perempuan yang akan dinikahi. Semakin tinggi pendidikan semakin besar juga nilai *Du'a noran Welin* dan semakin tinggi juga harga belisnya. Nilai Penghargaan juga dapat ditemukan pada *Latung Lawang* (Ungkapan/ Prinsip adat) yang berbunyi "*Pligur liman going toger poi di ami regang ina ama*" yang diterjemahkan menjadi "Membawa sedikit yang kami punya kami tetap menemui orang tua" ungkapan ini menggambarkan penghargaan dan penghormatan Pihak Laki-laki (Pu Lame) kepada keluarga pihak perempuan (Ina Ama).

7. Nilai Gotong-royong

Nilai Gotong-royong dalam adat belis desa Nita dapat dilihat dari pelaksanaan setiap prosesnya selalu melibatkan banyak orang, mulai dari keluarga inti, saudara-saudari, kenalan, sampai tetangga. Misalnya, dalam pihak keluarga laki-laki (Pu Lame) Keluarga Inti, saudara, kenalan bahkan tetangga dipanggil untuk membantu mengantarkan belis kepada keluarga perempuan (Ina Ama). Belis juga tidak ditanggung sendiri oleh keluarga laki-laki (Pu Lame) akan tetapi ditanggung bersama dengan bantuan saudara-saudari. Nilai gotong royong dalam keluarga perempuan (Ina Ama) terutama saat pesta pernikahan (Ara Wawi Gaer), mereka memanggil semua saudara, kenalan dan tetangga untuk membantu untuk melaksanakan pesta pernikahan secara sukarela. Setiap tahap dalam adat belis desa Nita selalu dilaksanakan secara bersama keluarga inti, saudara, sampai dengan tetangga.

8. Nilai Peduli Sesama

Nilai Peduli Sesama dalam adat belis desa Nita dapat dilihat dari kerjasama yang dilakukan oleh kedua keluarga besar dalam melaksanakan setiap prosesi belis. Bantuan yang diterima bisa berupa tenaga dalam membawa belis, memasak, menyambut tamu tanpa menerima bayaran. Nilai peduli sesama juga bisa diwujudkan berupa bantuan yang diberikan keluarga untuk memenuhi jumlah belis dan melancarkan pesta pernikahan seperti kuda, Babi, uang dan beras. Nilai Peduli Sesama juga dapat ditemukan pada *Latung Lawang* (Ungkapan/ Prinsip adat) yang berbunyi *Ribang ele nopok, koli ele tokar* yang diterjemahkan menjadi "Asahan tidak akan habis, pohon lontar tidak sampai tumbuh menjulang tinggi" yang berarti hubungan antara kedua keluarga besar tidak akan habis seperti batu asahan dan tidak akan renggang seperti pohon lontar, dan kedua keluarga akan selalu saling membantu jika ada yang kesulitan.

9. Nilai Tanggung-jawab

Nilai Tanggung jawab dalam adat belis desa Nita dapat dilihat dari proses di mana pihak laki-laki membayar belis dan mengikuti proses adat belis dari awal sampai akhir untuk meminang wanita idaman menjadi istri. Keluarga yang dilibatkan dalam proses belis juga ikut bertanggung jawab atas tugas dan perannya masing-masing.

Karakteristik budaya adat belis yang kaya akan nilai ini merupakan topic yang sangat cocok untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah karena pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan yang bertujuan membentuk manusia berbudaya melalui proses pewarisan dan upaya mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang baik. Pembelajaran merupakan konsep yang memiliki ruang lingkup luas dan digunakan dalam banyak hal (Hurri & Widiyanto, 2018).

Pembelajaran IPS dirancang agar siswa dapat mengkaji hubungan antara manusia dengan lingkungannya, baik dalam skala lokal maupun global. Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya (Trimansyah, 2025). Sehingga nilai-nilai adat belis desa adat Nita dianggap sangat cocok untuk dijadikan sumber Belajar IPS yang baik.

Internalisasi Nilai Adat Belis Di Sekolah Dalam Pembelajaran IPS

Sebelum memulai penelitian siswa diminta untuk mengerjakan soal pre-test untuk mengukur pemahaman siswa terhadap adat belis. Soal pre-test berisi mengenai pengertian adat belis, proses pelaksanaan adat belis, nilai-nilai adat belis dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Soal pre-test terdiri dari 10 soal PG dan 5 Soal esay pendek menggunakan soal Print-out. RPP dan silabus yang digunakan dalam penelitian dibuat oleh peneliti dengan bantuan guru IPS SMPN 1 Nita.

Pembelajaran di kelas 8A berlangsung dalam 3 siklus dengan 4 pertemuan di setiap siklus yang dirancang secara sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai belis dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran dilakukan dengan Menggunakan *Contextual learning* melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning (SEL)*.

Kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kompetensi dasar yang relevan dengan nilai-nilai yang telah didapat dari hasil penelitian etnografi tentang Belis adat yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Perencanaan pengembangan nilai-nilai adat Belis dalam PTK

No.	Nilai dalam adat Belis	Implementasi dalam pembelajaran IPS
1.	Nilai Religi	Menyampaikan nilai- nilai agama ajaran agama yang terdapat dalam <i>Belis</i> adat agar semua kegiatan masyarakat mendapatkan hasil yang baik. Tetap menghargai nenekmoyang dan leluhur seperti tradisi <i>Tung Piong</i> .
2.	Nilai Tanggung-jawab	Mengontrol tindakan masyarakat dengan Menetapkan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Meluruskan hukum adat dalam masyarakat.
3.	Nilai Peduli Sosial (empati)	Menerapkan konsep gotong royong dan musyawarah yang terdapat dalam masyarakat Sikka.
4.	Nilai Kesabaran	1. Dalam melalui proses adat belis dan panjang dibutuhkan kesabaran agar bisa tetap menjaga tali persaudaraan dan mendapatkan hasil yang memuaskan. 2. Harus dapat membuat strategi agar hasil perundingan Belis dapat sesuai dengan harapan.

Sumber: Hasil Riset

Internalisasi nilai adat belis dalam pembelajaran IPS harus diawali oleh integrasi materi, metode dan strategi pembelajaran dengan adat belis. Selanjutnya agar pembelajaran IPS tersebut dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa, maka harus dipilih nilai- nilai adat

belis yang sejalan dengan tahap perkembangan emosional siswa dan relevan dengan kehidupan sosial mereka sehari-hari. Dalam (Saputra et al., 2024) dikatakan bahwa interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali emosi orang lain dan kemampuan siswa dalam membina hubungan. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dengan lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Kemudian (Nanda Aleydaaika Putri & Wahdan Najib Habiby, 2025) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin intens dan positif interaksi siswa dengan teman sebayanya, semakin baik pula perkembangan kecerdasan emosional mereka.

Diskusi antara peneliti dengan guru IPS memutuskan 4 nilai adat belis yang memungkinkan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di kelas adalah nilai religious, nilai tanggungjawab, nilai peduli sosial (Empati) dan nilai kesabaran. Selanjutnya alasan nilai religious dipilih karena dalam penelitian (Azizurrahman et al., 2023) ditemukan bahwa semakin tinggi budaya religious maka semakin tinggi juga kecerdasan emosional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai religious sangat penting perannya dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa. Meningkatkan nilai religious Siswa melakukan segala sesuatu dengan pendekatan ketuhanan dengan indikator: 1. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. 2. Sikap beretika sesuai dengan aturan agama dan adat setempat. 3. Sikap menjaga setiap norma-norma dan aturan leluhur nenek moyang dengan tetap hormat pada aturan-aturan adat dan berpengaruh terhadap kehidupan saat ini. 4. Tertib dan rapih dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah seperti do'a pagi di halaman sekolah maupun di kelas, kegiatan *Retreat*, komuni pertama, krisma dan lain-lain.

Selanjutnya (Al Qusaeri & Sunarto, 2024) menyatakan kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam bekerja agar dapat menghadapi semua tantangan dan menjadikan manusia yang tanggungjawab. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa Nilai Tanggungjawab dapat menjadi tolak-ukur Terhadap kecerdasan emosional siswa. Dengan memahami nilai tanggungjawab dalam adat belis siswa diharapkan mampu mempertanggungungkan perbuatan dan keputusan yang telah diambil dengan indikator: 1. Siswa mampu membuat aturan tertulis secara sederhana dilingkungan sekolah dan kelas, 2. Siswa mampu menetapkan sanksi bagi setiap pelanggaran yang dilakukan siswa, dan 3. Siswa mampu mencari solusi dari sebuah permasalahan. Secara sederhana dapat diartikan bahwa siswa dapat mematuhi *Classroom Management* yang sudah disepakati bersama.

Berikutnya dalam hasil penelitian (Hidayati et al., 2019) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap sikap peduli sosial siswa di SMP Negeri 1 Palembang. Diperkuat oleh Goleman dalam (Rivers et al., 2019) mengidentifikasi empati sebagai salah satu dari lima komponen utama kecerdasan emosional. Berarti nilai empati merupakan salah satu komponen dasar yang menyusun kecerdasan emosional. Mempelajari nilai peduli sosial (empati) siswa diharapkan mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial dilingkungan sekolah dan kelas dengan indikator: 1. Melakukan gotong royong, 2. Bermusyawarah sebelum mengambil keputusan, 3. Melakukan aksi sosial, 4. Menyumbang disaat ada yang terkena musibah dan 5. Melakukan piket kelas.

Nilai kesabaran di ambil karena dalam (Putri, 2025) menyatakan bahwa sikap sabar merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang harus dimiliki oleh setiap individu. Selain itu nilai kesabaran sangatlah penting dalam salah satu komponen utama dalam kecerdasan emosional yaitu control emosi (Rivers et al., 2019). Menurut pendapat di atas maka Nilai kesabaran merupakan bagian yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Guna meningkatkan nilai kesabaran maka Siswa diharapkan dapat mengendalikan emosinnya dan memprioritaskan tugasnya di atas kesenangan dengan indikator: 1. Selalu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik, 2. Sabar menunggu giliran saat bertanya dan berdiskusi, 3. Sabar dalam mendampingi teman yang kesulitan dalam Kelompok dan 4. Menunjukan sikap sabar dalam menyelesaikan masalah bersama.

Guna mengintegrasikan nilai adat belis di atas dengan pembelajaran IPS perlu pemilihan Tema dan Subtema yang relevan dengan penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan menyusun modul pembelajaran, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta instrumen pengumpulan data diantaranya lembar observasi dan pedoman wawancara. Setelah semua persiapan yang telah dirancang selesai, peneliti memperkenalkan indikator ketercapaian PTK tentang implementasi nilai-nilai Belis adat masyarakat Sikka dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Peneliti bersama mitra peneliti sepakat untuk melaksanakan langkah-langkah penerapan pembelajaran implementasi nilai-nilai dalam Belis adat masyarakat Sikka ke dalam pembelajaran IPS. Rencana pembelajaran disusun dan dipilih dengan mempertimbangkan kemungkinan yang bisa dilakukan oleh peneliti, mitra peneliti dan peserta didik. Peneliti dan mitra peneliti menyepakati tentang hal-hal yang akan diobservasi terdiri dari materi pembelajaran yang akan disampaikan, metode, sumber, tempat dan waktu, kriteria penilaian serta sarana dan prasarana pembelajaran.

Siklus pertama, difokuskan pada tema kondisi geografis dan pelestarian sumber daya dan subtema kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam pelajaran IPS serta pengenalan pendekatan pembelajaran. Pembelajaran diawali dengan doa, presensi, dan ice breaking melalui berbagai macam tepuk tangan, tarian lucu sambil bernyanyi lagu daerah Sebagai bentuk stimulasi afektif yang membangkitkan semangat siswa. Setelah tujuan dan indikator pembelajaran disampaikan, siswa mengikuti paparan materi singkat melalui tayangan video yang mengilustrasikan prosesi adat belis di desa Nita. Setelah siswa menyimak video guru memulai dengan bertanya kepada siswa mengenai pekerjaan yang terkait dengan video tersebut. Kegiatan inti guru mengajak siswa untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi adat belis dapat menginspirasi sikap saling menghargai dan tanggung jawab yang diperlukan dalam membangun kualitas SDM. Aktivitas ini mengajak siswa untuk mengeksplorasi untuk mencocokkan Konsep-konsep IPS dengan kehidupan nyata dalam adat belis.

Pertemuan kedua guru mengajak siswa mewawancarai orang tua mereka mengenai peran pekerjaan orang tua dengan prosesi adat belis di desa Nita lalu didiskusikan di kelas berkelompok. Pertemuan ketiga guru meminta siswa berdiskusi mengenai mengenai nilai-nilai adat belis yang bisa diterapkan pada pekerjaan orang tua mereka. Pertemuan keempat siswa membuat poster dengan tema Peran adat belis dalam pekerjaan yang dipresentasikan di depan kelas. Siklus pertama diakhiri oleh post-test untuk mengecek kemajuan pemahaman siswa terhadap mengenai pengertian adat belis, proses pelaksanaan adat belis, nilai-nilai adat belis dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siklus kedua, masih pada tema yang sama dengan sub-tema lembaga sosial dalam pemanfaatan sumber daya alam dan Manusia dalam pembelajaran IPS. Guru mengawali pertemuan pertama dengan merekap materi pembelajaran sebelumnya dan mengacak Kelompok kerja siswa sehingga heterogen agar tercipta *peer-scaffolding*. Melalui studi kasus pelanggaran-pelanggaran adat dan video mengenai lembaga sosial termasuk lembaga adat siswa mempelajari mengenai peran lembaga adat dalam kehidupan bermasyarakat serta membuat Kelompok untuk mendiskusikan faktor penyebab, dampak, serta alternatif solusi atas masalah sosial setempat dihubungkan dengan nilai adat belis. Siswa membuat laporan singkat dan dipresentasikan di depan kelas, pada proses ini guru berperan Sebagai fasilitator tentang teknik analisis sosial. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati dan menilai kualitas partisipasi, sikap, argumentasi, dan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran.

Pertemuan kedua guru memfasilitasi siswa untuk mewawancarai guru-guru di ruang guru mengenai peran lembaga adat dalam masyarakat desa adat Nita yang hasilnya dibuat tabel dan dipresentasikan di depan kelas. Pertemuan ketiga siswa diajak untuk berwisata ke rumah adat *Lepo Lorun* untuk mencari tahu mengenai peran lembaga adat Terhadap pelestarian adat belis dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pertemuan keempat siswa membuat poster mengenai peran lembaga adat dalam meningkatkan sumber daya manusia dan pelestarian alam

di desa Nita. Siklus kedua diakhiri oleh post-test untuk mengecek kemajuan pemahaman siswa terhadap mengenai pengertian adat belis, proses pelaksanaan adat belis, nilai-nilai adat belis dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siklus ketiga, berfokus pada tema kondisi geografis dan pelestarian sumber daya dan subtema perdagangan nusantara pada awal Masehi dalam pembelajaran IPS. Pertemuan pertama diawali dengan merekap materi pembelajaran sebelumnya dan kembali mengacak ulang Kelompok kerja siswa dilanjutkan dengan menyimak video mengenai pelayaran jaman dulu dari kutipan film. Setelah menyimak video guru mempersilahkan siswa untuk berpendapat mengenai kesulitan yang dihadapi dalam berlayar di masa lalu, pada kegiatan inti siswa diajak berkelompok untuk merefleksikan nilai-nilai adat belis yang dapat digunakan dalam kegiatan berlayar Seperti gotong-royong, kerjasama, peduli sesama, kedisiplinan dan tanggung-jawab.

Pertemuan kedua guru menayangkan video mengenai diskusi adat dalam prosesi *Ua Taa Gete* yang dihubungkan dengan kegiatan perdagangan dengan diskusi kelompok, hasilnya dipresentasikan didepan kelas. Pertemuan ketiga guru mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai pengaruh jaman perdagangan dulu dengan tradisi adat belis di desa Nita. Pertemuan keempat siswa melakukan sosiodrama mengenai prosesi *Ua Taa Gete* dalam adat belis desa Nita. Siswa Menggunakan baju adat sambil melakukan sosiodrama berkelompok, pembelajaran diakhiri oleh presentasi siswa mengenai nilai-nilai yang dapat diambil dari sosiodrama tersebut Seperti nilai kesabaran, tanggung-jawab, sopan-santun, dan Demokratis.

Sepanjang ketiga siklus, hasil observasi menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa yang lebih tinggi dibandingkan pola pembelajaran sebelumnya. Mereka tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan memanfaatkan data yang didapat dilingkungan untuk mendukung argumen. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran IPS yang menarik, inovatif, interaktif, dan bermakna.

Analisis Data PTK

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, nilai adat belis yang dianggap paling sesuai dengan tema, subtema dalam pembelajaran IPS dan dapat menggambarkan peningkatan kecerdasan emosional siintegrasikan dalam materi IPS. Selanjutnya instrumen penelitian diintegrasikan dengan “analisis terhadap penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran” dan “evaluasi aktivitas siswa” untuk menggambarkan peningkatan kecerdasan emosional siswa. Misalkan dalam bagian pra pembelajaran terdapat kegiatan berdoa di dalamnya yang dimana komponen instrumen sudah dikaitkan dengan pengukuran nilai religius dan seterusnya.

Analisis data etnografi yang berupa nilai-nilai yang terkandung dalam *Belis* disusun sesuai dengan materi pembelajaran IPS yang ada dalam RPP. Semua proses pembelajaran dilakukan dengan model Contextual Teaching Learning (CTL) ini diamati dengan lembar observasi pada PTK, kemudian ditutup dengan evaluasi. Kemudian analisis data untuk hasil implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam adat belis desa Nita dilakukan dengan analisis deskriptif melalui teknik persentase (%). Analisis data dalam penelitian dilakukan sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis terhadap penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Nilai Siklus III
1.	Pra Pembelajaran	90%	93%	96%
2.	Penguasaan Materi Pembelajaran	88%	90%	94%
3.	Pendekatan/ Strategi Pembelajaran	77%	81%	86%
4.	Pemanfaatan sumber Belajar/ media pembelajaran	76%	80%	84%

5.	Pembelajaran Saintifik yang memicu dan Meningkatkan keterlibatan siswa	83%	88%	90%
6.	Penilaian proses hasil belajar	84%	85%	91%
7.	Penggunaan Bahasa	84%	86%	87%
8.	Penutup	72%	78%	85%
	Nilai Rata-rata	82%	85%	89%

Sumber: Hasil Riset

Tabel 4. Evaluasi aktivitas siswa

No.	Aspek Penilaian	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Nilai Siklus III
1.	Pra Pembelajaran	88%	92%	95%
2.	Keterlibatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran	85%	88%	93%
3.	Keterlibatan siswa dalam penggunaan pendekatan/Strategi pembelajaran	80%	84%	87%
4.	Kemampuan siswa dalam pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran	75%	82%	85%
5.	Pembelajaran Saintifik yang memicu dan Meningkatkan keterlibatan siswa	85%	90%	93%
6.	Penilaian proses hasil belajar	80%	86%	89%
7.	Penggunaan Bahasa	77%	82%	86%
8.	Penutup	76%	81%	86%
	Nilai Rata-rata	81%	86%	89%

Sumber: Hasil Riset

Tabel 5. Analisis terhadap ketuntasan belajar peserta didik

No.	Aspek Penilaian	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Nilai Siklus III
1.	Rata-rata nilai tugas harian siswa	83%	85%	88%
2.	Rata-rata nilai ulangan siswa	72%	77%	84%
3.	Rata-rata nilai tugas Kelompok siswa	73%	80%	88%
	Nilai Rata-rata	76%	81%	87%

Sumber: Hasil Riset

Tabel 6. Analisis terhadap pemahaman siswa terhadap adat belis

No.	Aspek Penilaian	Pre-test (Sebelum Penelitian)	Post-test 1 (Setelah Siklus 1)	Post-test 2 (Setelah Siklus 2)	Post-test 3 (Setelah Siklus 3)
1.	Rata-rata nilai test pemahaman siswa terhadap adat belis	58	72	85	90

Sumber: Hasil Riset

Tabel diatas menunjukan hasil penelitian yang dilakukan di kelas 8A di SMPN 1 Nita dalam mata pelajaran IPS. Sebelum pelaksanaan tindakan, nilai rata-rata pemahaman siswa terhadap proses dan nilai adat Belis berada pada angka 58. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap makna, tahapan, serta nilai-nilai sosial dan emosional yang terkandung dalam adat Belis. Kondisi ini menjadi dasar

perlunya penerapan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual.

Setelah pelaksanaan siklus I, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 72. Peningkatan ini terjadi seiring dengan capaian nilai rata-rata perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 82%, aktivitas siswa sebesar 81%, serta ketuntasan belajar peserta didik sebesar 76%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan awal internalisasi nilai adat Belis dalam pembelajaran IPS mulai membantu siswa memahami konsep dasar adat Belis, meskipun pemahaman siswa masih bersifat permukaan dan memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Pada siklus II, nilai rata-rata post-test meningkat secara signifikan menjadi 85. Peningkatan ini sejalan dengan meningkatnya kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menjadi 85%, aktivitas siswa sebesar 86%, serta ketuntasan belajar peserta didik dengan nilai rata-rata 81%. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami proses adat Belis secara konseptual, tetapi juga mulai mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai sosial, seperti tanggung jawab, penghargaan terhadap martabat manusia, dan pengendalian emosi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, pada siklus III, nilai rata-rata post-test mencapai 90, yang merupakan nilai tertinggi dalam penelitian ini. Capaian ini selaras dengan optimalnya pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, ditunjukkan oleh nilai rata-rata perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 89%, aktivitas siswa sebesar 89%, serta ketuntasan belajar peserta didik sebesar 87%. Pada tahap ini, siswa telah menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap proses dan nilai adat Belis, serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai kearifan lokal adat Belis masyarakat Sikka dalam pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, tetapi juga secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai budaya lokal. Peningkatan hasil post-test dari sebelum tindakan hingga siklus III menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal efektif dalam membangun pemahaman konseptual sekaligus kecerdasan emosional siswa.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan nilai-nilai yang terkandung dalam adat belis desa adat Nita, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka Flores dapat meningkatkan kecerdasan emosional, meningkatkan hasil Belajar siswa dan meningkatkan partisipasi siswa dalam mata pelajaran IPS di sekolah SMPN 1 Nita. Oleh sebab itu maka penulis menyarankan guru dan pihak sekolah untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang lebih interaktif, kontekstual dan menyenangkan Sebagai Upaya untuk melestarikan kekayaan budaya lokal serta Meningkatkan kecerdasan emosional siswa untuk menghadapi tantangan di era sekarang.

REFERENSI

- Ahmad Fuadi, & Rhadiatul Husna. (2022). Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Strategi Pembelajaran Ekspositori Berbasis Online Pada Siswa Kelas VIII MTS An Nadia Lubuk Jaya. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.59086/jkip.v1i1.46>
- Al Qusaeri, N. N. S., & Sunarto, S. (2024). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Classroom Management Dengan Internal Locus of Control Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Guru SD Daerah Binaan 3 Koordinator Wilayah Kecamatan Tegal Barat). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*,

- 5(1), 451–462. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.786>
- Antika, S., Sartika, S., Liatre, Rahmayan, & Imelda. (2025). PERAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT LOKAL: KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS Luluk. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 12–21.
- Asnimawati. (2022). *INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL PNO ADAT MASYARAKAT KERINCI DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGIS SISWA SMP*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azizurrahman, A., Sabri, M., & Munir, M. (2023). Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Man 2 Lombok Timur. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 3(1), 43–58. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i1.394>
- Damayanti, S., Asbari, M., Setiawan, D., & Saputra, M. S. (2023). Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Emotional Intelligence : Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 279–285. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/280>
- Gunawan, I., & Sauri, Sofyan Ganeswara, G. M. (2019). Internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran di ruang kelas. *Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(1), 1–7.
- Hayudiyani, M., Supriyanto, A., & Timan, A. (2020). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Lokal. *JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 102–109. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1740>
- Hidayati, T. U., Alfiandra, A., & Waluyati, S. A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa Di Smp Negeri 1 Palembang. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 6(1), 17–36. <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7920>
- Hurri, I., & Widiyanto, R. (2018). Pembelajaran Ips Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Smp. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i1.18338>
- Ilal, R., Nasehudin, N., & Resmalasari, S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS di MTs Negeri 3 Cirebon. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 5(1), 11–24. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i1.7507>
- Iryani, E. (2014). Makna Budaya dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(2), 110–112. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v14i2.295>
- Kemdikbud. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase A-C. <https://Kurikulum.Kemdikbud.Go.Id/Kurikulum-Merdeka/Capaian-Pembelajaran>, 4.
- Kurnia, H., Lili, F., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-nilai karakter budaya Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. 6(2), 311–322.
- Kurniawan, G. F. (2022). JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial: Strategi memahami dan perbaikan kesalahan konsep Oleh. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(1), 64–78.
- Maliasih dkk. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep. 3(2), 222–226. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Maria Fitri Wati, Nur Chotimah, & Gisela Nuwa. (2025). Analisis Keberadaan Belis Bagi Masyarakat Sikka-Krowe di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(1), 36–54.

- <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i1.145>
- Nahak, H. M. I. (2019). Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Poniam. (2025). Konsepsi Moralitas Dan Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, 3(2), 59–66. <http://sospendis.com/index.php/1/article/view/46>
- Putri, N. N. (2025). Membangun Sikap Sabar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman di SD Negeri 03 Lurah Berangin. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(4), 1094–1099.
- Rahmandani, F., Rifqi Hamzah, M., Handayani, T., & Wahyu Kurniawan, M. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(September), 769–781.
- Rivers, S. E., Handley-Miner, I. J., Mayer, J. D., & Caruso, D. R. (2019). Emotional intelligence. *The Cambridge Handbook of Intelligence*, 709–735. <https://doi.org/10.1017/9781108770422.030>
- Rusdiansyah, R. (2020). Pendidikan Budaya; Di Sekolah dan Komunitas/Masyarakat. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1430>
- Rusydah, I., & Saragih, R. (2025). Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Kesadaran Multikultural pada Siswa SMP Negeri 2 Tantom Angkola. *Education & Learning*, 5, 22–30. <https://doi.org/10.57251/el.v5i1.1606>
- Sahgal, A. (2024). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODUL LENTERA (PELATIHAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGANEGARAAN) UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 9–15.
- Trimansyah, T. (2025). Implementasi Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Bima Sejak Dini Pada Sekolah Dasar. *Fashluna*, 6(1), 66–74. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v6i1.962>
- W.Hengky. (2015). Research Method Spradley Model. *Jakarta: Salemba Humanika*, 283–284.